

# ***MRAYUNG***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai  
derajat Sarjana S-1 pada program Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Penciptaan Karawitan



Oleh:  
Wahyu Widodo  
1210476012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2016

## PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul “*Mrayung*” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 24 juni 2016.



**Drs. Subuh, M.Hum.**  
Ketua

**I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn.**  
Anggota/Pembimbing I

**Suhardjono, S.Sn., M.Sn.**  
Anggota/Pembimbing II

**Drs. Siswadi, M.Sn.**  
Penguji Ahli

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

**Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.**  
NIP. 19560630 198703 2001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 24 Juni 2016



Wahyu Widodo

## MOTTO

Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya  
dan usaha yang disertai doa,  
karena sesungguhnya nasib seseorang  
manusia tidak akan berubah dengan sendirinya  
tanpa berusaha....



## PERSEMBAHAN

Tugas akhir Penciptaan Mrayung ini saya persembahkan kepada:

- Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan pertolongan
  - Staf pengajar di Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta
- Orang tua bapak dan ibu yang selalu memberi dukungan, kasih sayang, doa, semangat, dan arahan.
- Teman-teman angkatan komposisi karawitan 2012 dan sahabat dan saudara di ISI Yogyakarta.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karawitan Jawa merupakan kesenian tradisional yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma keteladanan luhur yang sesuai dengan tata cara kehidupan masyarakat Jawa. Istilah karawitan dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai terminologi yang memiliki pengertian musik (seni suara) yang menggunakan seperangkat gamelan slendro dan pelog.<sup>1</sup> Dalam perkembangannya, karawitan telah mengalami berbagai perubahan sesuai dengan keperluan dan kemantapan estetik musikal masyarakat pendukungnya. Hal ini berkaitan erat dengan sifat karawitan yang terbuka dan lentur serta terdapat potensi internal dalam budaya gamelan, yakni keragaman vokabuler garap instrumen dan vokal yang dapat digarap dan disusun untuk keperluan penciptaan.<sup>2</sup>

Karawitan sebagai objek penciptaan karya seni memberikan berbagai kemungkinan untuk dikembangkan dan diolah kembali. Hal ini tentunya memberikan konsekuensi kepada generasi penerus bangsa untuk melestarikan dan mengembangkan. Untuk mewujudkannya dibutuhkan pemikiran dan daya kreativitas agar tetap bertahan sesuai dengan perkembangan zaman.

---

<sup>1</sup>Waridi, "Karawitan Jawa: Wacana dalam Budaya Industri" dalam *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran & Kajian tentang Bunyi 'Keteg'* Volume I No.1 (November 2001), 51.

<sup>2</sup>*Ibid.*, 52.

Pengembangan karawitan tergantung dari diri masing-masing pelaku seni. Proses pengembangan dapat terjadi melalui penyesuaian nilai-nilai lama dengan baru, idiom lama medium baru, medium lama idiom baru serta medium baru idiom baru.<sup>3</sup> Medium lama dan idiom baru dapat terjadi dari pengembangan teknik-teknik permainan baru untuk mendapatkan daya ucap idiomatik dan vokabuler teknik permainan ekspresi musik yang tidak membatasi diri secara budaya.<sup>4</sup>

Proses eksplorasi terus-menerus dilakukan oleh seniman untuk mewujudkan sebuah karya yang sesuai dengan keinginan. Upaya untuk menciptakan dan mencari sesuatu yang baru merupakan cerminan dari seniman dalam melihat seni sebagai proses yang dinamis.<sup>5</sup> Eksplorasi dilakukan untuk menemukan dan mencapai hasil karya sesuai keinginan dengan melakukan proses eksperimen. Intelektualitas dan pemikiran kreatif serta inovatif merupakan kemampuan manusia untuk menuangkan ide-ide baru yang belum diketahui sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, karawitan memberikan berbagai kemungkinan untuk dikembangkan dan diolah kembali menjadi sumber penciptaan dalam membuat sebuah karya seni. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menggali kembali kekayaan garap tradisi yang dimiliki beberapa instrumen gamelan dengan memberikan sentuhan kreativitas. Hal ini dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai idiom serta medium menjadi sebuah karya komposisi, dengan harapan dapat

---

<sup>3</sup>Suka Hardjana, *Musik Antara Kritik dan Apresiasi* (Jakarta: Kompas, 2004), 64.

<sup>4</sup>*Ibid.*, 515.

<sup>5</sup>Marsudi, "Ciri Khas Gendhing-Gendhing Ki Narto Sabdo Kajian Musikologi Karawitan" (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1998), 1.

menemukan sesuatu yang baru dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Penyajian karawitan dengan instrumen gamelan sederhana atau minimalis, menjadi gagasan bagi komposer untuk menciptakan karya komposisi dengan judul *Mrayung*.

*Mrayung* merupakan istilah dalam seni pedalangan yang belum banyak di ketahui orang, kecuali ahli dalam bidang seni pedalangan. *Mrayung* merupakan percampuran lebih dari satu bentuk gaya dalam seni pedalangan. Istilah *Mrayung* sendiri dulu hanya tercipta oleh seorang seniman senior dalam seni pedalangan untuk mencari nuansa atau ciri baru dalam dunia pewayangan. *Mrayung* merupakan gabungan berbagai gaya seni pedalangan bisa dilihat dari iringan dan wujud wayang tidak hanya menempelkan gaya, melainkan mengabungkan dua bentuk gaya atau lebih menjadi satu gaya tersendiri, misalkan dalam bentuk wayang *kapangan* (wujud) dari gaya Solo tetapi *sunggingan* dari gaya Yogyakarta, dan itu adalah pengabungan dua gaya yang berbeda yang disebut dengan istilah *Mrayung*.<sup>6</sup>

Tidak semua wayang dibuat dengan konsep *Mrayung*, tetapi *Mrayung* hanya dibuat dengan tokoh wayang *gagahan*. Penulis terinspirasi dengan istilah tersebut untuk dijadikan judul dan konsep komposisi. Penulis sering berkecimpung/berkesenian mengiringi pagelaran pewayangan, sehingga muncul ide untuk menggunakan istilah *Mrayung* sebagai inspirasi dan judul karya komposisi. *Mrayung* memiliki beberapa arti dalam kamus jawa kawi *Mrayung* berasal dari kata “*rayung*” yang artinya Dayung<sup>7</sup>. Meskipun memiliki arti yang berbeda namun yang

<sup>6</sup> Wawancara dengan Dewanto Sukistono, pada tanggal 15 February 2016 di ISI Yogyakarta

<sup>7</sup> Maharsi, *Kamus Jawa Kawi* (Yogyakarta: Pura pustaka, 2012) 508.

dimaksud dari konsep penulis yaitu *Mrayung* yang terdapat dalam istilah pedalangan sebagai inspirasi.

Maksud dari komposisi yang berjudul *Mrayung* yaitu sajian eksplorasi musik gamelan yang sumber dasarnya adalah alat instrument gamelan dan alat instrument barat. Langkah awal eksplorasi, dilakukan dengan beberapa eksperimen untuk mendapatkan tema musikal. Penentuan judul juga bermaksud menjelaskan mengenai format penyajian dan keunikan dari gamelan Jawa. Berpijak dari pengertian tersebut maka komposisi ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi beberapa kemungkinan pengembangan yang ada pada gamelan.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Penciptaan komposisi karawitan "*Mrayung*" berawal dari kekaguman komposer kepada suatu bentuk gaya dalam kesenian pewayangan. Dalam dunia pewayangan dikenal berbagai bentuk gaya, seperti gaya Solo, Yogyakarta, Kedu, Tegal, Banyumasan. Namun demikian bentuk wayang *mrayung* hanya banyak terdapat pada gaya Solo dan Yogyakarta. *Mrayung* merupakan percampuran dua bentuk gaya yang berbeda. Dari perbedaan itulah didapat ide untuk meminjam istilah *mrayung* ke dalam sebuah karya komposisi karawitan.

Ide penggarapan komposisi karawitan ini diperoleh dari hasil perenungan dan keinginan penulis melihat fenomena pada seni pedalangan. Fenomena ini cukup menarik apabila diterapkan pada karya komposisi karawitan. Faktor yang melatar belakangi terciptanya suatu karya adalah inspirasi. Faktor pendorong gagasan dalam

terciptanya suatu karya dapat diwujudkan dari berbagai macam media sesuai dengan pribadi masing-masing individu.

### 1. Tema

Tema pada penggarapan karya komposisi merupakan sarana penyampaian maksud dari apa yang akan dibawakan atau pokok isi dari garapan yang akan ditampilkan. Tema dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu.<sup>8</sup> Berpijak dari itu semua maka kehadiran sebuah tema adalah sesuatu yang penting diperhatikan agar tidak mengalami kesalahpahaman dalam suatu karya komposisi.

Berdasarkan eksplorasi dan pengamatan penulis, telah ditentukan tema musikal 1 6 1 5. Tema ini terinspirasi dari *tabuhan* monggang karya aransemen Danis Sugiyanto. Tema musikal dibutuhkan sebagai gagasan yang mendasar untuk memberi batasan terhadap penciptaan komposisi *mrayung*. Tema musikal tersebut dieksplorasi secara teknis pada pola pengembangan musikal yang terdapat dalam instrumen.

### 2. Judul

Judul merupakan pembatas bagi seorang komposer dalam menciptakan karya komposisi tidak lepas dari tema yang sudah ditentukan. Dengan adanya judul dalam sebuah karya komposisi, diharapkan para penikmat akan mengetahui dan dapat menangkap maksud dari karya yang disajikan.

---

<sup>8</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, (Yogyakarta: Manthili, 1996), 57

Komposisi karawitan ini diberi judul *mrayung*. Judul tersebut mengaplikasikan percampuran antara *ricikan* gamelan dan instrumen barat yang tidak menggambarkan hanya konser barat dan tidak hanya konser gamelan tetapi menjadi satu sajian karya yang unik dan menarik sesuai dengan yang diinginkan penulis.

### 3. Gagasan Isi

Komposisi "*Mrayung*" merupakan karya yang berorientasi pada suasana baru dalam karawitan. Sebagai wujud kebaruan, komposisi ini mengacu pada ilmu karawitan yang dikembangkan menjadi karya baru. Gagasan ini mengutamakan penyampaian unsur-unsur musikal, di antaranya tentang nuansa kebaruan melodi, dan kebaruan harmoni. Teknik permainan ini dieksplorasi melalui dua bentuk budaya yang berbeda yaitu gamelan dan musik barat.

### C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya komposisi *Mrayung*, yaitu:

1. Untuk menafsir garapan yang sudah ada.
2. Menyusun karya komposisi baru berdasarkan proses eksplorasi dan eksperimentasi antara gamelan dan instrumen musik barat.

### D. Tinjauan Pustaka

Komposisi Karawitan yang berjudul *Mrayung*, dirancang dengan menggunakan konsep minimalis. Minimalisasi disesuaikan dengan aspek pelaku pertunjukan yang kuantitasnya dirampingkan sehingga tercipta sajian karawitan yang

seederhana dan minimalis. Berbagai teori dan konsep yang diperoleh telah memberikan pengertian dan cara-cara berkreasi dalam proses berkarya seni. Pengertian dan cara-cara tersebut didapatkan dari beberapa sumber. Adapun sumber-sumber yang diacu, sebagai berikut:

Buku berjudul *Musik Kontemporer Dulu dan Kini*, tulisan Suka Hardjana tahun 2003. Buku ini berisi tentang musik kontemporer dari dulu hingga kini dalam hubungannya dengan isu-isu mendasar dari aspek perkembangan sejarah, sistem dan ideologi musik seni konflik paham-paham aliran, hakekat musik dan pengaruh penyebab perubahan budaya musik. Buku tersebut menjadi sumber inspirasi dalam mengaplikasikan berbagai idiom dan pengembangan rasa musikal gamelan.

Rekaman audio komposisi karawitan yang berjudul “O..A..E” karya Wibowo tahun 2006 untuk memenuhi jenjang Sarjana S-1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tersebut terinspirasi *lagon* gaya Yogyakarta yang disajikan dengan gamelan minimalis yang dikolaborasikan dengan instrumen Barat (*viola*, *flute*, dan *contrabass*). Karya tersebut sebagai inspirasi komposer dalam menuangkan ide-ide kreatif.

Rekaman audio komposisi musik dengan judul “Trio Gender (*Gembyang-Gembyung-Kempyung*)” karya Y. Subowo, yang diciptakan dan dipentaskan pada tahun 2010 di Teater Arena Taman Budaya Surakarta. Alat musik yang digunakan sangat minimalis yaitu tiga gender barung laras slendro, pelog nem, dan pelog barang, kemudian dikolaborasikan dengan pendekatan warna bunyi, ritme dan melodi. Komposisi tersebut sebagai inspirasi komposisi dalam menuangkan ide ide kreatif.

Skripsi dengan judul “Climentalia” karya Agustnus welly hendratmoko tahun 2011 untuk memenuhi jenjang Sarjana S-1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tersebut terinspirasi *ada-ada girisa* gaya Surakarta yang disajikan dengan gamelan minimalis, karya ini sebagai acuan tulisan dan ide ide pengkaryaan

RL Martopengrawit, dalam buku berjudul *Titilaras Cengkok-Cengkok Genderan Dengan Wiledannya*, Akademi Seni Karawitan Indonesia (Surakarta tahun 2007). Buku ini berisi tentang teknik garap tabuhan gender yang terdiri dari beberapa macam cengkok baik dalam *lampah 2*, *lampah 4* maupun *lampah 8*. Beberapa cengkok genderan dalam buku tersebut menjadi sumber penciptaan.

#### **E. Metode Penelitian Penciptaan Seni**

Penciptaan karya komposisi *Mrayung* tergolong ke dalam karya karawitan yang berorientasi tekstual. Karya ini menggunakan beberapa metode garap, antara lain metode empirik dan perancangan seni. Dalam metode empirik langkah awal yang dilakukan penulis adalah observasi. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data, tulis, lisan maupun audio, yang terkait dengan ide karya komposisi *mrayung*. Selain itu observasi juga digunakan sebagai komparasi/perbandingan dengan karya-karya yang ada.

Observasi merupakan penelitian lapangan untuk mengumpulkan data tertulis, lisan, audio yang terkait dengan ide penulis untuk karya komposisi *Mrayung*. Dalam pencarian data tulis, penulis juga melakukan pencarian dengan cara observasi langsung dan observasi tidak langsung.

### 1. Observasi langsung

Dalam observasi langsung, penulis melakukan pencarian data untuk mengetahui arti dari *Mrayung* secara detail dan keseluruhan. Pada tahap ini penulis juga melakukan pendekatan pada *ricikan* dan alat musik barat yang akan digunakan dalam komposisi karawitan *Mrayung*.

### 2. Observasi Tidak langsung

Observasi tidak langsung dilakukan penulis untuk mencari data melalui pengamatan, audio visual, internet, youtube dll untuk menambah referensi dalam berkarya dan memperkuat karya komposisi karawitan *Mrayung*.

Setelah mengumpulkan data yang terkait dengan istilah *Mrayung*, kemudian penulis menginterpretasikan ke dalam sajian komposisi karawitan. Dalam perancangan seni tersebut, komposer menggunakan beberapa tahap antara lain : eksplorasi, improvisasi, komposisi, evaluasi dan pembakuan.<sup>9</sup> Eksplorasi mencari Tema yang muncul dari gagasan pencipta kemudian diolah dengan eksplorasi musikal, baik secara bunyi nada maupun garap vokal sehingga harmonisasi karya dapat ditemukan. Metode eksplorasi ini merupakan metode utama yang digunakan komposer dalam proses pembuatan komposisi *Mrayung*. Penulis juga banyak melakukan pendekatan, penjelajahan dan pencarian bentuk bunyi baru kepada instrumen yang akan diekslore.

Improvisasi merupakan proses bereksperimen dan mencoba memasukkan hasil-hasil inspirasi dan imajinasi ke dalam sebuah ekspresi alur lagu. Improvisasi

---

<sup>9</sup> Jacqueline Smith, *Op. cit.*, 15-86

merupakan penciptaan sesuatu tanpa persiapan terlebih dahulu dan bersifat spontan atau kebetulan.<sup>10</sup> Tahapan ini dilakukan untuk meningkatkan atau mengembangkan materi yang telah ditemukan dalam proses eksplorasi. Improvisasi yang dilakukan merupakan sebuah wadah kreativitas bagi penulis yang tidak absolut, artinya bahwa wilayah pengembangan musikalitas dan unsur lainnya juga merupakan wilayah terbuka bagi personil pendukung dalam karya tersebut. Improvisasi dalam hal ini merupakan sebuah ruang yang digarap bebas namun terkonsep dengan mempertimbangkan pola melodi, ritme, irama, dan dinamika untuk menghidupkan perjalanan komposisi seutuhnya. Selain menentukan unsur di atas, penulis juga mendeskripsikan dalam bentuk notasi serta memberikan peluang kreativitas kepada pendukung untuk menemukan dan mengisi ruang improvisasi yang tersedia, atau memberikan usulan yang berkaitan dengan faktor kesulitan pada teknik permainan.

Tahapan komposisi merupakan penyusunan hasil eksplorasi dan improvisasi ke dalam bentuk karya, motif-motif yang ditemukan dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh dan disesuaikan dengan urutannya masing-masing.<sup>11</sup> Unsur dinamika dan garap instrumen dipertimbangkan agar memenuhi kriteria penyajian. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil atau perkembangan garapan komposisi secara keseluruhan agar benar-benar sesuai dengan tema yang sudah ditentukan.

---

<sup>10</sup> Agustinus Welly Hendratmoko, *Komposisi Climentalia* (skripsi untu memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1, Progam Studi Seni Krawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011), 36.

<sup>11</sup> *Ibid.*,38.

Pengamatan secara cermat dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang ditemukan dalam berproses.

Keberhasilan sebuah penyajian komposisi musik (karawitan) tidak lepas dari kejelian seorang komposer dalam mengamati setiap bagian atau keseluruhan dari komposisi musik yang diciptakan. Setiap bagian harus dicermati agar dapat menghindari setiap permasalahan yang ditemukan dan mampu menemukan solusinya. Evaluasi dapat dilakukan pada saat tertentu atau dijadwalkan secara jelas, di antaranya dapat dilakukan pada akhir sebuah latihan dengan tujuan untuk menunjukkan beberapa kekurangan yang harus dibenahi, dilakukan sebelum latihan dimulai untuk mengingatkan para pendukung atas evaluasi sebelumnya atau beberapa hal yang ditemukan di luar waktu latihan.

Proses pembakuan dilakukan sebagai langkah terakhir yang ditempuh komposer untuk memberikan kepastian atas materi yang digarap. Artinya, setelah proses pembakuan semestinya tidak terdapat perubahan lagi. Pembakuan diperlukan penulis dan pendukung agar dapat menyuguhkan sebuah pedoman atau kepastian atas komposisi yang digarap, misalnya adanya unsur tambahan yang bersifat teatrikal juga harus dipastikan agar tidak mempengaruhi atau kemungkinan mengubah perjalanan sebuah komposisi gamelan.